
PENGARUH BIAYA OVERHEAD PABRIK TERHADAP EFISIENSI BIAYA PRODUKSI

(Studi Kasus PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk Tahun 2016 – 2020)

Oleh :

Retno Santi Nur Azizah,

Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : 1910631030209@student.unsika.ac.id

Aqilah Az Zahra,

Fakultas Ekonomi Universitas Singaperbangsa Karawang

Email : 19106310030156@student.unsika.ac.id

Dian Hakip Nurdiansyah

Email : Dian.hakipnurdiansyah@staff.unsika.ac.id

Article Info

Article History :

Received 16 Nov - 2022

Accepted 25 Nov - 2022

Available Online

30 Nov – 2022

Abstract

This research is focused on the Effect of Factory Overhead Costs on Production Cost Efficiency on PT. Charoen Pokphand Indonesia Tbk Year 2016-2020. This research aims to find out and reanalyze: 1) Factory Overhead Costs by PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk;2) Production Costs incurred by PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk;3) Effect of Factory Overhead Costs on production cost efficiency at PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. The research methods used in this research are associative methods with quantitative approaches. The data source in this study is primary data. As for analyzing the data obtained, simple regression analysis, correlation coefficient analysis, determination coefficient analysis, and data processing showed that factory overhead costs negatively affect production cost efficiency at PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. This means that at PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, cost control has not been implemented optimally, because this is evidenced by the inefficiency in production costs so that the realization of production costs is greater than the production cost budget.

Keyword :

Factory Overhead Costs and

Production Cost Efficiency

1. PENDAHULUAN

Biaya overhead pabrik merupakan salah satu komponen biaya pembentuk besaran biaya produksi, dimana biaya tersebut merupakan biaya inti disamping biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung, biaya tersebut merupakan

biaya produksi yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke sebuah unit kerja. Semakin pesatnya perkembangan ekonomi maka semakin besar peran dunia produksi, hal ini mengakibatkan tingkat persaingan yang semakin pesat dalam merebut pasar.

Dalam sebuah perusahaan, penggunaan biaya sangatlah penting. Salah satunya adalah terbentuknya unsur pembentuk biaya produksi yaitu biaya overhead yang mempengaruhi besarnya biaya produksi. Setiap perusahaan mengharapkan biaya produksi yang rendah dan hasil produksi yang maksimal, karena biaya produksi mempengaruhi harga jual suatu produk dan jika harga jual suatu produk tinggi atau bahkan lebih tinggi dari perusahaan lain yang menjual produk dan kualitas yang sama, maka perusahaan akan merugi. persaingan pasar. Oleh karena itu, perusahaan harus lebih efisien dalam menentukan segala sesuatu yang dapat membentuk biaya produksi.

Dalam hal ini penulis memilih PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk yang bergerak di tiga bidang usaha utama, yaitu produksi pakan ternak berkualitas tinggi, peternakan unggas, dan produksi makanan olahan. Perusahaan mengalami perkembangan setiap tahunnya, sehingga dengan perkembangan tersebut perusahaan membutuhkan biaya produksi yang mengalami peningkatan yaitu biaya overhead pabrik, namun permasalahan yang dihadapi selama ini adalah biaya produksi pabrik yang tidak efisien.

Tahun	Anggaran (Rp)	Realisasi (Rp)	Perbedaan
2016	22.325.400	25.696.359	(3.370.959)
2017	25.678.234	28.125.289	(2.447.055)
2018	25.925.384	28.812.891	(2.887.507)
2019	27.741.382	31.034.402	(3.293.020)
2020	30.476.543	15.757.093	14.719.450

Table 1 Laporan Biaya Produksi PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk 2016 s.d. 2020

Catatan: Anggaran di atas adalah asumsi penulis

Dari Tabel 1 diatas terlihat bahwa biaya produksi pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, kecuali pada tahun 2020 mengalami penurunan,

terjadi peningkatan produksi sehingga jumlah bahan baku meningkat dan lain-lain. biaya juga meningkat. Fakta bahwa pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk antara anggaran biaya produksi

dengan realisasi anggaran biaya produksi setiap tahunnya mengalami peningkatan, salah satunya pada tahun 2019 anggaran biaya produksi sebesar Rp 27.741.382, sedangkan realisasinya sebesar Rp 31.034.402 . Besarnya biaya produksi disebabkan oleh biaya overhead pabrik dan biaya bahan baku

yang tidak tetap. Adapun untuk melihat biaya overhead pabrik yang ditetapkan, besarnya biaya produksi, anggaran biaya overhead pabrik dan anggaran biaya produksi pabrik pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk, berikut adalah laporan biaya overhead dan biaya produksi tahun 2016-2019.

Tahun	Realisasi	Persentase Meningkat/Menurun
2016	3.189.209	0
2017	4.496.672	41,0%
2018	4.832.683	7,5%
2019	4.393.134	-9,1%
2020	2.768.632	-37,0%

Table 2 Laporan Biaya Overhead PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk 2016 s.d. 2020

Berdasarkan Tabel 2 diatas dapat diketahui bahwa biaya overhead pabrik PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk mengalami peningkatan pada tahun 2017 dan 2018 dan juga mengalami penurunan pada tahun 2019 dan 2020. Peningkatan biaya overhead pabrik terbesar hanya terjadi pada tahun 2017 yaitu sebesar hanya 41,0%, sedangkan penurunan terbesar terjadi pada tahun 2020, mencapai -37,0%. Kenaikan biaya overhead pabrik tidak dapat dihindari, karena kenaikan harga setiap tahun. Tetapi bagaimana perusahaan

dapat meminimalkan biaya produksinya, termasuk biaya overhead pabrik. Berdasarkan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh objek yang diteliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis: 1) Biaya Overhead Pabrik PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk; 2) Biaya produksi yang dikeluarkan oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk; 3) Pengaruh Biaya Overhead Pabrik Terhadap Efisiensi Biaya Produksi Pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Biaya

Daljono (2004:13) mendefinisikan biaya sebagai suatu pengorbanan sumber ekonomi yang diukur dalam satuan uang, untuk mendapatkan barang atau jasa yang diharapkan akan memberikan keuntungan atau manfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa biaya merupakan suatu pengorbanan sumber daya ekonomi untuk mencapai tujuan tertentu yang bermanfaat pada saat ini atau masa yang akan datang. Biaya-biaya dari suatu pengorbanan dibentuk oleh nilai dari banyaknya kapasitas produksi yang diperlukan untuk memproduksi barang-barang.

Unsur-unsur Biaya Produksi

Berdasarkan pengertian di atas, biaya produksi dibagi menjadi 3 komponen, yaitu biaya bahan baku (direct material), biaya tenaga kerja langsung (direct labour), dan biaya overhead (factory overhead). Biaya Bahan Baku Dalam melakukan proses produksi, bahan baku merupakan unsur paling dibutuhkan karena bahan baku sebagai unsur pokok dalam melakukan proses produksi. Bahan baku yang

diolah dalam perusahaan dapat diperoleh dari pembelian local, impor, atau dari pengolahan sendiri. Pengertian bahan baku menurut **Kusnadi,dkk (1999:16)** yaitu : “Bahan baku atau bahan langsung adalah semua bahan yang dapat dikenal sampai pada produksi produk jadi yang dapat dengan mudah ditelusuri sampai ke produk jadi dan merupakan bahan utama dari produksi produk jadi”. Sedangkan pengertian biaya bahan baku menurut **Sunarto (2003:22)** yaitu : “ Bahan baku adalah bahan yang identitasnya dapat dilacak pada barang jadi “. Dalam melakukan proses produksi, selain bahan baku juga diperlukan bahan penolong sebagai bahan yang akan diolah menjadi bagian produk selesai yang pemakaiannya tidak dapat diikuti manfaatnya pada produk selesai tertentu. Pengertian biaya bahan penolong menurut **Mulyadi (2000:208)** yaitu sebagai berikut : “ Bahan penolong adalah bahan yang tidak menjadi bagian produk jadi atau bahan yang meskipun menjadi bagian produk jadi nilainya relatif kecil bila dibandingkan dengan harga pokok produksi tersebut “

Dalam biaya bahan baku terdapat beberapa elemen yaitu :

- a. Potongan Pembelian Potongan pembelian diperoleh karena membeli suatu barang dalam jumlah tertentu berdasarkan ketentuan yang diberikan oleh pihak penjual dan dapat berupa potongan harga yang didapat karena melakukan pembayaran tepat pada waktunya.
- b. Biaya Angkutan Biaya angkutan atas pembelian bahan dapat diterapkan dengan dua cara yaitu:
 - Biaya angkutan yang ditanggung oleh suppliers / pembeli tidak mempengaruhi atas harga perolehan bahan yang dibeli.
 - Biaya angkutan yang ditanggung oleh pembeli mempengaruhi atas harga perolehan bahan yang dibeli yang diperlakukan sebagai penambah harga perolehan.

Dalam melakukan pembelian bahan baku seringkali harga yang diterapkan antara pembelian yang satu dengan pembelian yang lain berbeda sehingga menyebabkan harga pokok per unit persediaan bahan baku di gudang berbeda satu sama lain meskipun jenis bahannya

sama. Karena perbedaan harga pokok per unit atas persediaan bahan baku yang tersedia di gudang maka pihak manajemen perusahaan harus berupaya mengatasi masalah penentuan harga pokok per unit tersebut sehingga tidak menimbulkan kerugian bagi perusahaan apabila bahan baku yang tersedia akan dipergunakan dalam melakukan proses produksi. Menurut **Mulyadi (2000:309)** dalam mengatasi masalah yang dihadapi pihak manajemen ini dapat dilakukan dengan beberapa metode yang terdiri dari :

- a. Metode Identifikasi Khusus (Specific Identification Method)

Pada metode ini setiap pembelian bahan baku yang harga per unitnya berbeda dengan harga per unit persediaan yang ada di gudang, disimpan secara terpisah dan diberi tandaharga pembelian atas barang tersebut sehingga tiap jenis bahan baku yang tersedia jelas identitas harga pokoknya masing-masing dan dapat dengan mudah diidentifikasi pada saat bahan baku tersebut akan dipakai. Metode ini merupakan metode yang paling teliti dalam penentuan harga pokok bahan baku yang akan dipakai

dalam melakukan proses produksi , namun dalam penerapan metode ini seringkali tidak praktis karena memerlukan tempat penyimpanan yang cukup luas.

b. Metode FIFO (First-In First-Out Method)

Pada metode ini penentuan harga pokok bahan baku per unit ditentukan berdasarkan anggapan bahwa untuk menentukan harga pokok bahan baku per unit yang digunakan untuk proses produksi adalah harga pokok per unit bahan baku yang pertama kali masuk gudang.

c. Metode LIFO (Last-In First-Out Method)

Berbeda dengan metode FIFO, metode LIFO menggunakan anggapan bahwa dalam menentukan harga pokok bahan baku per unit yang dipakai dalam proses produksi adalah harga pokok bahan baku per unit yang terakhir masuk ke gudang.

d. Metode Rata- Rata Bergerak (Moving Average Method)

Metode ini sering juga disebut sebagai metode rata-rata tertimbang

karena dalam menghitung rata-rata harga pokok persediaan bahan baku menggunakan kuantitas bahan baku sebagai penimbangnya. Dalam menghitung persediaan bahan baku yang tersedia di gudang dihitung dengan cara membagi harga pokok total dengan jumlah bahan bakunya. Karena harga pokok pembelian sering terjadi perbedaan harga maka harus dilakukan perhitungan harga pokok rata-rata per unit yang baru. Bahan baku yang dipakai dalam melakukan proses produksi dihitung harga pokoknya berdasarkan pengalihan jumlah satuan bahan baku yang dipakai dengan harga pokok rata-rata per unit bahan baku yang tersedia di gudang.

e. Metode biaya standar (Standard Cost Method)

Penentuan harga pokok bahan baku yang akan dipakai dalam proses produksi berdasarkan metode ini adalah dengan menggunakan anggapan bahwa pencatatan atas bahan baku yang dibeli sebesar harga standar (standard price) yang telah ditetapkan oleh pangsa

pasar. Harga standar yaitu harga taksiran yang mencerminkan harga yang diharapkan akan terjadi dimasa yang akan datang. Harga standard merupakan suatu harga perkiraan untuk suatu tahun anggaran tertentu.

- f. Metode rata-rata harga pokok bahan pada akhir bulan.

Dalam metode ini, penentuan harga pokok dilakukan dengan cara menghitung harga pokok rata-rata per unit tiap jenis bahan baku yang tersedia di gudang setiap akhir bulan. Harga pokok ini akan dipergunakan untuk menghitung harga pokok bahan baku yang dipakai untuk proses produksi pada bulan berikutnya. Pada saat perusahaan melakukan proses produksi, cenderung terjadi masalah-masalah yang berhubungan dengan bahan baku yang dipakai. Pihak manajemen dituntut untuk dapat mengatasimasalah-masalah yang berhubungan dengan bahan baku tersebut.

Masalah-masalah yang berhubungan dengan bahan baku tersebut terdiri atas:

- a. Sisa bahan (scrap materials) Di dalam proses produksi tidak semua bahan baku dapat menjadi bagian produk jadi. Bahan yang mengalami kerusakan di dalam proses pengerjaannya disebut sisa bahan. Perlakuan terhadap sisa bahan tergantung dari harga jual sisa bahan tersebut. Jika di dalam proses produksi terdapat sisa bahan, masalah yang timbul adalah bagaimana memperlakukan hasil penjualan sisa bahan tersebut. Hasil penjualan sisa bahan dapat diperlakukan sebagai berikut yaitu :
- Pengurangan biaya bahan baku yang dipakai dalam pesanan yang menghasilkan sisa bahan tersebut.
 - Pengurangan terhadap biaya overhead pabrik yang sesungguhnya terjadi.
 - Penghasilan diluar usaha (other income).

b. Produk rusak (spoiled goods)

Produk rusak adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditetapkan yang secara ekonomis tidak dapat diperbaiki menjadi produk yang baik. Masalah yang timbul dari adanya produk rusak adalah bagaimana memperlakukan kerugian yang timbul dari adanya produk rusak tersebut. Kerugian produk rusak dapat dibebankan kepada pesanan yang menghasilkannya atau diperhitungkan sebagai unsur biaya overhead pabrik.

c. Produk cacat (defective goods)

Produk cacat adalah produk yang tidak memenuhi standar mutu yang telah ditentukan, namun dengan pengeluaran biaya pengerjaan kembali untuk memperbaikinya produk tersebut secara ekonomis dapat disempurnakan lagi menjadi produk jadi yang baik. Masalah yang timbul dari adanya produk cacat adalah bagaimana memperlakukan biaya

pengerjaan kembali produk cacat tersebut. Biaya pengerjaan kembali produk cacat dapat dibebankan kepada pesanan yang menghasilkan produk cacat tersebut atau diperlakukan sebagai elemen biaya overhead pabrik.

Biaya tenaga kerja langsung

Tenaga kerja

Usaha fisik atau mental yang dilakukan oleh karyawan untuk mengolah bahan baku yang tersedia menjadi barang jadi / produk. Biaya tenaga kerja yang termasuk dalam perhitungan biaya produksi digolongkan ke dalam biaya tenaga kerja langsung (direct labor) dan biaya tenaga kerja tidak langsung (indirect labor). Menurut **Sunarto (2003:30)** Biaya tenaga kerja langsung (direct labor) adalah: "Kompensasi yang dibayarkan kepada tenaga kerja langsung yang secara langsung bekerja dalam pengolahan bahan". Sedangkan biaya tenaga kerja tidak langsung (indirect labor) adalah sebagai berikut: "Kompensasi yang dibayarkan

kepada tenaga kerja tidak langsung yaitu tenaga kerja yang bekerja di pabrik tetapi tidak melakukan pekerjaan pengolahan bahan secara langsung". Pengertian biaya tenaga kerja menurut **Mulyadi (2000:343)** adalah sebagai berikut: "Harga yang dibebankan untuk penggunaan tenaga kerja manusia tersebut". Dari pengertian biaya tenaga kerja tersebut, menurut **Mulyadi (2000:345)** biaya tenaga kerja ini dapat dibagi kedalam beberapa golongan yang terdiri atas:

a. Gaji dan Upah Dalam menentukan gaji dan upah seorang karyawan, pihak manajemen harus mengumpulkan data jumlah jam kerja karyawan tersebut selama periode tertentu yang kemudian mengalikan jumlah jam kerja karyawan tersebut dengan tarif upah yang diterapkan perusahaan sehingga diperoleh besarnya biaya gaji dan upah yang

harus dibayarkan pihak perusahaan.

b. Premi lembur Premi lembur yaitu upah yang dibayarkan kepada karyawan karena karyawan tersebut telah melakukan pekerjaan melebihi jam kerja yang telah ditentukan oleh perusahaan. Premi lembur dapat terjadi karena suatu alasan tertentu yang menyebabkan jumlah jam kerja suatu karyawan bertambah. Premi lembur ini dapat ditambahkan dengan upah tenaga kerja langsung dan dibebankan pada departemen tempat terjadinya lembur tersebut. Perlakuan ini dapat terjadi apabila pabrik telah bekerja pada kapasitas penuh dan pelanggan mau menerima beban tambahan atas terjadinya lembur tersebut. Selain itu, premi lembur juga dapat diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik atau tidak mempengaruhi kepada harga pokok produk

yang dihasilkan tetapi dianggap sebagai biaya periode (period expenses). Perlakuan ini dapat diberlakukan apabila lembur tersebut terjadi karena ketidakefisienan atau pemborosan waktu kerja.

c. Biaya lain yang berhubungan dengan Tenaga kerja (labor related cost) Adapun selain dari gaji dan upah serta premi lembur, biaya lain yang berhubungan dengan biaya tenaga kerja terdiri atas :

- Waktu pemula (Set up time)
Yaitu suatu waktu dan sejumlah biaya yang dipergunakan untuk memulai proses produksi. Biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memulai proses produksi ini dinamakan biaya pemula (set up cost). Biaya ini diperlukan pada waktu proses produksi akan mulai dijalankan. Biaya pemula ini biasanya berupa pengeluaran pengeluaran untuk membuat suatu rancangan produk yang akan

diproduksi, latihan bagi karyawan dan kerugian yang timbul akibat kurangnya pengalaman dari karyawan tersebut.

- Waktu menganggur (Idle time)

Dalam melakukan proses produksi suatu produk, sering kali terjadi hal-hal diluar dugaan yang menyebabkan waktu bekerja terbuang percuma. Hal-hal tersebut merupakan suatu hambatan yang menyebabkan proses produksi terhenti dan karyawan menjadi menganggur. Biasanya hambatan tersebut berupa kerusakan mesin untuk berproduksi atau juga dapat berupa kekurangan pekerjaan yang dapat dilakukan oleh karyawan. Biaya-biaya yang telah dikeluarkan selama waktu menganggur tersebut diperlakukan sebagai unsur biaya overhead pabrik.

- Biaya overhead pabrik (Factory Overhead Cost) Merupakan biaya tidak langsung. Namun biaya overhead merupakan salah satu komponen dalam melaksanakan proses produksi. Menurut **Mulyadi (2000:208)** pengertian biaya overhead pabrik adalah sebagai berikut: "Biaya overhead pabrik adalah biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung".

3. METODE

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian asosiatif dengan hubungan kasual. Penelitian asosiatif merupakan penelitian yang dilakukan untuk mencari hubungan antara satu variabel dengan variabel yang lain, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, dimana biaya *overhead* pabrik merupakan

variabel bebas, sedangkan efisiensi biaya produksi merupakan variabel terikat. Biaya overhead pabrik adalah biaya yang timbul dari proses produksi selain yang termasuk dalam biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung (Daljono, 2015:15). Biaya overhead pabrik menurut Daljono (2015:15) terdiri dari Biaya Listrik, Biaya Bahan Penolong, Biaya Penyusutan dan Biaya Tenaga Kerja Tidak Langsung. Sementara itu efisiensi biaya produksi merupakan hubungan perbandingan antara anggaran biaya produksi (*input*) dengan realisasi biaya produksi (*output*) Sugian (2006:76). Menurut Fauziah (2015:20) untuk mengukur efisiensi biaya produksi adalah menggunakan Anggaran Biaya dan Realisasi Anggaran Biaya.

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder, dimana data tersebut diperoleh dari data keuangan PT. Asian Nanjung Sejahtera. Observasi dilakukan untuk megamati proses jalannya

produksi pada perusahaan, sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan teknik dokumentasi, dengan cara mengumpulkan seluruh dokumen keuangan perusahaan. Teknik analisis data dilakukan dengan cara teknik analisis statistik dengan beberapa tahapan berikut ini:

1. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi sederhana untuk seberapa besar pengaruh variabel bebas, yaitu Biaya Overhead terhadap variabel terikat yaitu, Efisiensi Biaya Produksi. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

Keterangan:

a = Konstanta

$$r = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{N \sum X^2 - (\sum X)^2} \sqrt{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2}}$$

Koefisien korelasi yang dirumuskan seperti itu disebut koefisien korelasi Pearson atau

b = Koefisien nilai regresi

n = Banyaknya sampel atau lamanya tahun penelitian

X = Variabel independen (*Non Performing Financing*)

Y = Variabel dependen (*Return On Asset*)

2. Analisis Korelasi Sederhana

Analisa korelasi digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan dua variabel acak

yang memiliki skala pengukuran minimal interval dan berdistribusi normal bivariat. Untuk menunjukkan besarnya keeratan hubungan antara dua variabel acak yang masing-masing memiliki skala pengukuran minimal interval dan berdistribusi bivariat, digunakan koefisien korelasi yang dirumuskan sebagai berikut:

koefisien korelasi *product moment*. Besar r adalah $-1 \leq r \leq +1$. Tanda + menunjukkan pasangan X

dan Y dengan arah yang sama, sedangkan tanda - menunjukkan pasangan X dan Y dengan arah yang berlawanan. r_{xy} yang besarnya semakin mendekati 1 menunjukkan hubungan X dan Y

cenderung sangat erat. Jika mendekati 0 hubungan X dan Y cenderung kurang kuat. $R_{xy} = 0$ menunjukkan tidak terdapat hubungan antara X dan Y.

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 - 0,199	Sangat rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat kuat

Table 3 Pedoman untuk memberikan Interpretasi Koefisien Korelasi

Sumber: Sugiono (2010:231)

4. HASIL PEMBAHASAN

Biaya overhead pabrik yang diperoleh setiap tahunnya dapat diperoleh, meskipun biaya overhead pabrik yang diperoleh mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan oleh perubahan tingkat kegiatan produksi tertentu, perubahan tingkat efisiensi produksi, adanya biaya overhead yang terjadi secara sporadik, menyebar tidak merata selama jangka waktu tertentu, dan biaya overhead pabrik sering terjadi secara teratur pada waktu-waktu tertentu.

Biaya overhead pabrik, dapat diketahui bahwa biaya bahan penolong selalu mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Biaya bahan penolong pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk terdiri dari daging, bumbu, dan unit cold storage. Dari tahun ke tahun pemakaian daging dan bumbu selalu bertambah, Sebaliknya, biaya tenaga kerja tidak langsung mengalami penurunan, padahal biaya tenaga kerja tidak langsung salah satu biaya paling besar di dalam biaya overhead pabrik, dimana kondisi tersebut terjadi

karena beberapa mandor di PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk dikurangi.

Dalam menghitung biaya overhead pabrik PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk menggunakan metode full costing dimana perusahaan memperhitungkan biaya overhead pabrik variabel dan biaya overhead pabrik tetap dalam memperhitungkan biaya overhead pabrik yang sesungguhnya. Penentuan biaya overhead pabrik perlu dilakukan setelah proses produksi yaitu dengan menentukan jumlah biaya overhead pabrik yang sesungguhnya, tetapi juga perusahaan melakukan penentuan biaya overhead pabrik yang dimuka dengan membuat anggaran biaya overhead pabrik perusahaan terlebih dahulu dengan melakukan perencanaan produksi dimana dalam perencanaan produksi biaya overhead pabrik perlu ditentukan, karena biaya overhead pabrik termasuk biaya produksi dengan jumlah yang besar selain biaya

bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung.

Dalam penetapan biaya produksi, untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi yang dilakukan oleh PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk dilakukan dengan melalui tahap pengumpulan data dan informasi mengenai gambaran umum perusahaan, terutama pada proses produksi serta tahap penggunaan strategi operasionalisasi perusahaan untuk menganalisis data-data yang diperoleh. Dengan demikian pengolahan makanan olahan dapat diatasi dengan sehemat mungkin dan efisiensi biaya produksi akan tercapai.

Biaya produksi yang efisien diartikan sebagai biaya produksi dengan kualitas yang unggul dengan mengurangi biaya yang banyak mengurangi anggaran dalam perusahaan. Pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk sendiri ada beberapa anggaran yang biasanya dikurangi untuk efisiensi biaya produksi seperti anggaran pegawai perbulannya, biaya listrik,

serta biaya peralatan dalam produksi atau mesin. Berbagai biaya inilah yang terkadang menyebabkan pembengkakan dalam biaya produksi.

Dari hasil analisis data dapat dilihat bahwa sebagian besar realisasi biaya produksi tidak efisien, hal ini dapat dilihat selama 5 tahun, 4 tahun diantaranya tidak efisien. Salah satunya pada tahun 2016, dimana anggaran dan realisasi sangat jauh dengan selisih, yaitu Rp3.370.959. Hal tersebut terjadi karena pembelian bahan baku yang tidak menentu, itu dibuktikan pada laporan biaya produksi bahwa biaya bahan baku selama 5 tahun mencapai Rp 107.833.819, biaya tenaga kerja langsung Rp 1.911.885, dan biaya overhead pabrik mencapai Rp 19.680.330. Adapun realisasi yang sesuai dengan anggaran terjadi hanya pada tahun 2017 saja. Ketidakefisienan tersebut terjadi karena ada beberapa hal, antara lain jumlah produksi yang kurang menentu, hal ini sangat berdampak bagi perusahaan untuk

mengeluarkan biaya tenaga kerja langsung, biaya bahan penolong, bahkan biaya bahan baku.

Setelah diketahui, maka perusahaan dapat mengetahui tingkat efisiensi biaya produksi yang dikeluarkan oleh perusahaan, apabila dari hasil perbandingan tersebut terdapat selisih positif atau menguntungkan maka perusahaan dapat meningkatkan atau menerapkan metode metode produksi yang telah berjalan dan dipakai oleh perusahaan atau menerapkan suatu metode produksi baru yang lebih sesuai dengan kondisi perusahaan tersebut. Namun apabila terdapat selisih negatif atau merugikan perusahaan, maka perusahaan dapat mengetahui secara cepat dan mengambil kebijakan untuk memperbaiki kelemahan dari metode produksi yang digunakan.

Biaya produksi yang ada di PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk adalah biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabrik. Dalam kegiatan biaya produksi yang dilakukan oleh

perusahaan, dilaksanakan dengan cara memperhatikan syarat-syarat perluasan strategi yaitu untuk memenuhi selera dan keinginan konsumen. Oleh karena itu untuk meningkatkan efisiensi biaya produksi, maka perusahaan terlebih dahulu harus melakukan analisa terhadap komponen biaya tersebut, bagaimana biaya tersebut dapat terencana dengan baik, sehingga perusahaan dapat menetapkan besarnya biaya overhead pabrik terhadap efisiensi biaya produksi. Dengan banyaknya perusahaan manufaktur pada saat ini maka untuk menjaga perusahaan dapat bertahan dan bersaing dengan perusahaan manufaktur lainnya perusahaan melakukan berbagai macam cara, salah satunya yaitu kebijakan manajemen tentang kebijakan pengelolaan biaya.

Dalam tahap penentuan biaya overhead pabrik terhadap efisiensi biaya produksi, maka pihak manajemen perusahaan dapat mengetahui faktor-faktor penyebab ketidakefisienan atau pemborosan. Dalam hal ini mengarah pada

tindakan manajemen untuk segera mengadakan tindakan perbaikan atau penyempurnaan terhadap strategis operasi yang digunakan sebagai penyebab ketidakefisienan tersebut. Berdasarkan hasil perhitungan koefisien korelasi menunjukkan angka 0,45 apabila dilihat dari tabel 3, maka hal tersebut menunjukkan biaya overhead pabrik terhadap efisiensi biaya produksi mempunyai hubungan pada taraf sedang. Koefisien determinasi dihasilkan angka 20,25%, artinya biaya overhead pabrik memberikan pengaruh 20,25% terhadap efisiensi biaya produksi.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat diketahui bahwa penyebab tidak signifikannya pengaruh biaya overhead pabrik terhadap efisiensi biaya produksi adalah pengendalian biaya belum dilaksanakan secara optimal oleh perusahaan. Hal ini terbukti dengan adanya ketidakefisienan pada biaya produksi sehingga realisasi biaya produksi lebih besar dari anggaran biaya produksi.

5. KESIMPULAN

Biaya overhead pabrik pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk dari tahun 2016-2020 mengalami kenaikan, dengan rata-rata besarnya biaya overhead pabrik setiap tahunnya sebesar Rp3.936.066 atau 2,4%. Biaya overhead pabrik terdiri dari berbagai unsur-unsur biaya yaitu pemeliharaan, biaya penyusutan, biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan penolong. Sementara itu dari tahun 2016-2020 biaya produksi pada PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk mengalami inefisiensi kecuali tahun 2016.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Ati, R., & Lisnawati, C. (2016). PENGARUH BIAYA OVERHEAD PABRIK TERHADAP EFISIENSI BIAYA PRODUKSI PADA PT. ASIAN NANJUNG SEJAHTER. *Jurnal Wawasan dan Riset Akuntansi*, 1-9.
- Idris, M. (2021, February 20). *Mengenal Apa Itu Biaya Overhead, Contoh, dan Cara Menghitungnya*. Retrieved from Kompas.com: <https://money.kompas.com/read/2021/02/20/101210126/mengenal-apa-itu-biaya-overhead-contoh-dan-cara-menghitungnya>
- PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (2017). *Annual Report PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (2018). *Annual Report PT Charoen Pokphand Indonesia*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (2019). *Annual Report PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk. (2020). *Annual Report PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk*. Jakarta: Bursa Efek Indonesia.
- (Setiawati, 2009)Setiawati, L. (2009). Bab ii biaya produksi pada cv. filadelfia plasindo surakarta. *Biaya Produksi Pada Cv. Filadelfia Plasindo Surakarta*, 8–39.
- Dian, A. 2010. *Pengaruh Penetapan Biaya Overhead Pabrik Terhadap Efisiensi Biaya Produksi Pada Perusahaan Bunga Matahari Cimari Cikoneng*.
- Sugiyono. 2010. *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabet.
- Supriyono, R.A. 2011. *Akuntansi Biaya-Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok*, Edisi 2. Yogyakarta: Penerbit BPFE.